

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pubertas adalah masa dimana individu mengalami banyak perubahan secara fisik, psikis, maupun fungsi seksualitasnya. Masa ini terjadi pada usia 12-16 tahun. Usia ini disebut juga fase transisi dari fase anak-anak menuju dewasa. Pada masa pubertas biasanya terjadi perubahan-perubahan pada tubuh secara cepat termasuk fungsi organ reproduksi mulai aktif yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik. Pada remaja perempuan ditandai dengan menstruasi, kemudian diikuti dengan perubahan-perubahan fisik seperti munculnya buah dada, mulai terbentuknya pinggul, tumbuhnya rambut pada daerah tertentu, dan juga perubahan pada suara menjadi lebih halus dan tinggi. Pada remaja laki-laki ditandai dengan adanya mimpi basah dan diikuti dengan perubahan-perubahan fisik seperti tumbuh jakun, alat kelamin membesar, suara menjadi lebih berat, serta dada menjadi lebih bidang.

Selain terjadi perubahan pada fisik, remaja yang sedang dalam masa pubertas juga mengalami perkembangan intelektualitas dan psikis. Dimana mereka merasa tidak ingin diatur-atur oleh orang lain termasuk orangtua. Selain itu, pada fase ini remaja mengalami ketidak stabilan emosi. Ketidakstabilan emosi ini terjadi karena perubahan hormonal yang mereka alami. Pada fase ini remaja menjadi lebih sensitif menjadi lebih mudah marah atau senang karena suatu hal. Pada fase ini pula mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya

Pada fase ini remaja pada umumnya menjadi individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal termasuk tentang perubahan-perubahan yang mereka alami di masa pubertas ini. Di era modern seperti ini remaja dapat dengan mudah menggali informasi yang ingin diketahui melalui internet. Namun informasi yang di digali tanpa adanya arahan orang dewasa bisa jadi menimbulkan informasi yang diterima salah. Oleh sebab itu, remaja pada masa pubertas sangat membutuhkan arahan dan bimbingan yang tepat dari orang dewasa terutama dari orangtua dan guru disekolah. Apabila mereka tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang tepat, banyak remaja yang pada akhirnya akan mengalami masalah yaitu krisis identitas. Hal

tersebut akan menimbulkan tindakan-tindakan negatif yang bisa dilakukan oleh remaja yang sedang pubertas.

Sama seperti remaja pada umumnya, remaja tunagrahita juga memiliki kebutuhan biologis yang sama seperti remaja pada umumnya. Membutuhkan arahan dan bimbingan yang tepat, terlebih pada remaja tunagrahita yang dimana mengalami hambatan dalam intelektualnya yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata individu pada umumnya, serta memiliki kesulitan untuk menjelaskan atau memahami sesuatu yang abstrak. Hal ini dapat menimbulkan masalah, seperti kurang pahamnya akan perubahan yang terjadi pada dirinya serta ketidaktahuan bagaimana harus bereaksi terhadap perubahan fisik dan psikis yang dialaminya.

Dari hasil pengamatan peneliti di SLB Kota Bogor pada beberapa individu tunagrahita, peneliti menemukan fakta bahwa tunagrahita yang sedang pada masa pubertas yang ditemui sulit mengontrol penyaluran hasrat hormonal mereka. Peneliti menemukan seorang remaja tunagrahita laki-laki pada masa pubertas yang menunjukkan perilaku negatif. Remaja tersebut memegang kemaluannya ditempat umum dan juga ia seringkali mendekati lawan jenisnya untuk dipeluk. Peneliti seringkali

mendapati remaja tunagrahita tersebut selalu berusaha ingin dekat dengan lawan jenisnya, dan selalu berusaha ingin bersentuhan dengan lawan jenis yang disukainya, tidak hanya bersentuhan mereka juga suka sekali memeluk lawan jenis. Dan tindakan guru pada perilaku negatif tersebut adalah menegur dengan tegas. Fakta lainnya yang dialami sendiri oleh peneliti, saat pertama kali datang ke salah satu SLB di Kota Bogor, ada beberapa siswa laki-laki yang menghampiri. Pertama mencium tangan peneliti lalu salah satu dari siswa tersebut tidak segan berusaha memeluk dan mencium pipi peneliti. Ketika itu ada guru laki-laki yang menyaksikan lalu berusaha menegur dan membubarkan siswa yang sedang berusaha menyalurkan hasratnya itu. Dan hampir semua guru ketika menyaksikan perilaku negatif peserta didik tunagrahita akan bereaksi dengan memberikan teguran, peringatan, serta hukuman jika memang perilaku yang dimunculkan peserta didik tunagrahita sudah sangat keterlaluan.

Tindakan yang diambil guru tersebut merupakan sebuah sikap karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk reaksi yang dimunculkan oleh seseorang berupa penilaian baik atau buruk berdasarkan kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif

(tindakan). Dengan kata lain kognitif, afektif serta konatif merupakan sebuah komponen penting dalam pembentukan sikap.

Fenomena yang terjadi pada masa pubertas remaja tunagrahita seharusnya menjadi perhatian tersendiri serta dapat disikapi dengan bijak oleh orang-orang sekitar mereka, termasuk guru serta orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap Guru Terhadap Masa Pubertas Peserta Didik Tunagrahita di SLB Kota Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah guru di SLB Kota Bogor mengetahui perubahan yang terjadi pada masa pubertas yang dialami peserta didik tunagrahita ?
2. Apakah guru di SLB Kota Bogor bersikap positif terhadap perubahan tingkah laku peserta didik tunagrahita pada masa pubertasnya ?
3. Apakah yang dilakukan guru di SLB Kota Bogor sudah tepat dalam menangani peserta didik tunagrahita pada masa pubertasnya ?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap guru yang mengajar kelas tinggi (V, VI SDLB, SMPLB, dan SMALB) terhadap masa pubertas peserta didik tunagrahita di kota Bogor.
2. Sikap guru dibatasi pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif.
3. Pubertas di batasi pada pengetahuan tentang masa pubertas, perubahan fisik, kematangan organ reproduksi dan dorongan seksual, serta perubahan emosi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:
Bagaimanakah sikap guru terhadap masa pubertas peserta didik tunagrahita di SLB kota Bogor ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sekolah

Agar guru di bekali pengetahuan tentang masa pubertas anak dan penanganannya sehingga tidak ada penyimpangan-penyimpangan

2. Peneliti

Untuk mengetahui gambaran bagaimana sikap guru yang selama ini dimunculkan.

3. Orangtua

Untuk memberikan masukan dan informasi kepada orangtua untuk memberikan perhatian lebih dan bimbingan kepada anak tunagrahita pada masa pubertasnya.

4. Pemerintah

Bahan informasi dan acuan meningkatkan mutu pelayanan pendidikan mengenai masa pubertas bagi tunagrahita, juga diharapkan pemerintah dapat membuat persiapan untuk memberikan pelatihan atau seminar kepada guru-guru khususnya guru SLB mengenai masa pubertas peserta didik tunagrahita.

5. Peneliti

Untuk bahan informasi bagi peneliti untuk mendalami ilmu dan pengetahuan tentang masa pubertas peserta didik tunagrahita.